

Framing Pemberitaan “New Normal” di Media Lokal Online Solopos.com Bulan Juni - Juli 2020

Barlian Anung Prabandono¹, Wahjoe Mawardiningsih²

Politeknik Indonusa Surakarta, Universitas Surakarta

Email: barliananung@poltekindonusa.ac.id

Abstrak

Media lokal online Solopos.com berperan besar dalam menyampaikan informasi terkait perkembangan terkini virus Covid-19 di kota Solo. Isu terkini terkait pandemi Covid-19 adalah isu “New Normal”. Berita tidak serta merta hadir di tengah masyarakat melainkan dikonstruksi oleh institusi media. Informasi terkait suatu isu, dibingkai sedemikian rupa untuk disuguhkan kepada pembacanya. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana isu new normal dibingkai melalui pemberitaan di Solopos.com pada bulan Juni dan Juli 2020. Metode yang digunakan adalah analisis Framing R. Entman. Penelitian ini menganalisis framing pemberitaan terkait “New Normal” menggunakan empat elemen R. Entman yakni define problems, diagnose causes, moral judgement, dan treatment recommendation. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa media Solopos.com cenderung mengambil sudut pandang pemerintah dalam membingkai berita terkait isu “New Normal”.

Kata Kunci: *framing, new normal, solopos.com*

PENDAHULUAN

Isu *new normal* yang digaungkan pemerintah banyak mewarnai pemberitaan di media online lokal tak terkecuali Solopos.com. Di berbagai pemberitaan, istilah *new normal* digunakan oleh pemerintah untuk menyebut suatu kondisi dimana masyarakat diharapkan bisa berdamai dengan virus Covid-19. Yang dimaksud dengan berdamai adalah masyarakat didorong untuk kembali melakukan aktivitas di berbagai sektor seperti ekonomi, pendidikan, fasilitas umum, dan lainnya dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan.

Kemunculan isu *new normal* memantik perdebatan di berbagai kalangan. Dengan nada tidak setuju, kalangan medis mengaitkan kebijakan ini dengan sikap lamban pemerintah dalam memenuhi kebutuhan alat medis di institusi kesehatan pada awal pandemi yang belum juga terselesaikan tuntas hingga saat ini. Hal ini memunculkan kekhawatiran di kalangan medis mengingat kondisi tenaga medis di masa *new normal* dinilai beresiko lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Tak hanya dari kalangan medis, organisasi keagamaan juga mempertanyakan langkah-langkah apa saja yang akan diambil pemerintah dalam mengatur kehidupan masyarakat selama masa *new normal*. Pemerintah dinilai tidak memiliki langkah pencegahan yang baik dalam mengatur pengendalian wabah di tengah kehidupan masyarakat terutama terkait petunjuk teknis kegiatan ibadah.

Pada awal pandemi muncul, komunikasi kebijakan pemerintah di bidang medis juga dinilai tumpang tindih. Isu mudik / pulang kampung menjadi salah satunya. Kebijakan terkait mudik / pulang kampung memunculkan pernyataan yang berkebalikan antara presiden dan menteri. Kurang padunya komunikasi yang dilakukan pemerintah selama ini, memunculkan keraguan public pada kebijakan *new normal*.

Pandemic Covid-19 memberikan dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat. Sebagaimana kita tahu, pandemi telah mengakibatkan kelumpuhan hampir di semua sektor di berbagai Negara tak terkecuali Indonesia. Sejak pertama kali ditemukan kasus di Wuhan China akhir 2019 silam, virus Covid-19 menyebar luas ke lebih dari 200 negara di dunia dengan tingkat infeksi yang berbeda-beda. Di Indonesia, virus ini mulai terdeteksi pada awal bulan Maret 2020 ketika 2 warga Depok dinyatakan positif setelah diduga berinteraksi

dengan seorang warga Jepang yang sebelumnya dinyatakan positif di Malaysia. Selanjutnya, virus ini menyebar ke beberapa kota di Indonesia salah satunya kota Solo.

Di Solo, virus ini pertama kali ditemukan setelah dua pasien corona dinyatakan positif setelah dirawat di Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta. Kedua orang ini dinyatakan tertular setelah menghadiri seminar di Bogor. Salah satu dari dua pasien positif kemudian dinyatakan meninggal dunia. Pasien positif yang meninggal dunia ini menjadi kasus pertama di Jawa Tengah. Jumat 13 Maret 2020, walikota Surakarta F. X. Rudyatmo menetapkan Solo dengan status KLB (Kejadian Luar Biasa).

Status KLB di kota Solo disusul dengan berberapa kebijakan pemerintah kota yang untuk selanjutnya, memberikan dampak yang besar bagi kehidupan warga Solo. Sekolah diputuskan untuk diliburkan, tempat wisata ditutup, moda transportasi umum dihentikan, kegiatan mingguan kota seperti CFD (*Car Free Day*) dihentikan, pelarangan kegiatan yang mengundang kerumunan, hingga pembatasan kegiatan kuliner dalam waktu yang belum ditentukan.

Kondisi kehidupan masyarakat pasca penetapan KLB di kota Solo cukup memprihatinkan. Masyarakat memilih untuk tinggal di rumah sesuai himbuan pemerintah, jalanan lengang, kegiatan pendidikan terhenti. Dalam perkembangannya, keadaan ini kemudian memunculkan persoalan sosial. Terkait komunikasi kebijakan, pemerintah dituding kurang terbuka terkait data pandemi. Pemerintah juga dituding kurang tegas dan tanggap dalam menanganai wabah. Di akar rumput, masyarakat mulai resah dengan isu pencurian yang tersebar liar melalui pesan berantai media sosial. Kondisi ekonomi masyarakat juga terus melemah. Sampai titik tertentu, mereka mulai keluar rumah untuk bekerja karena sudah tidak ada lagi cadangan uang untuk melanjutkan hidup. Keresahan

ekonomi menyelimuti psikologi masyarakat. Sebelum era *new normal*, masyarakat sudah memulai aktivitas ekonomi meski dengan resiko sangat tinggi.

Belum terjawabnya tudingan berbagai pihak terkait kurang tanggapnya pemerintah menangani wabah, muncul wacana *new normal* dari pemerintah. Masyarakat diminta untuk berdamai dengan virus Covid-19. *New normal* mensyaratkan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan virus dengan syarat protokol kesehatan ketat.

Penolakan datang dari berbagai pihak terutama berasal dari kalangan medis. Wacana *new normal* dianggap beresiko tinggi. Penanganan wabah yang kurang baik sejak virus Covid-19 masuk ke Indonesia, menjadi alasan kuat penolakan. Kurangnya APD, lambatnya respon pemerintah, kurangnya koordinasi, hingga buruknya komunikasi publik di kementerian kesehatan, adalah deretan kasus yang belum tuntas hingga saat ini.

Perbincangan *new normal* diisi dengan beragam topik bahasan. Media lokal sebagai salah satu penyedia informasi perkotaan turut meramaikan perbincangan salah satunya adalah media lokal online Solopos.com. jika kita amati, media lokal sangat berperan besar dalam menyampaikan berita mengenai perkembangan pandemic virus covid-19. Alasannya, media nasional tidak memiliki daya jangkau terkait isu lokal seluas dan sedalam media lokal. Bagaimanapun, media nasional memiliki keterbatasan cakupan berita. Isu new normal ramai muncul pada bulan Juni. Pada bulan ini, pemerintah kota Solo mulai menerapkan kebijakan new normal.

Berita tidak serta merta hadir di tengah masyarakat. Dia dikonstruksi melalui institusi media. Informasi terkait suatu isu, dibingkai sedemikian rupa untuk disuguhkan kepada pembacanya. Peter L Berger berpendapat bahwa manusia dan sistem sosial bukanlah suatu hal yang statis namun dialektis dan

dinamis secara berkelanjutan (Berger, 1996 : 65). Kalangan konstruktivisme, sebagaimana Peter L. Berger, memposisikan media sebagai entitas yang tidak akan bisa mencerminkan realitas atau fenomena sosial. Media merupakan aktor yang menjalankan laku konstruksi realitas dalam sistem sosial.

Bagi Berger, realitas adalah bentukan. Proses pembentukan realitas menurut Berger terdiri dari 3 bagian. Pertama adalah eksternalisasi. Proses ini adalah pengejawantahan diri manusia yang dilakukan secara berkelanjutan ke dunia nyata di sekitarnya dalam aktivitas baik yang sifatnya fisik ataupun mental. *Kedua*, objektifikasi. Proses ini adalah pelembagaan atau proses institusionalisasi dari interaksi actor-aktor yang ada dalam sistem sosial masyarakat. *Ketiga*, internalisasi. Pada proses ini, manusia menyerap kembali apa yang sudah terlembagakan untuk kemudian dipertahankan dalam proses sosial di masyarakat.

Membicarakan tentang konstruksi di media, tidak bisa lepas dari proses pemilihan atau seleksi dan penekanan terhadap realitas yang disuguhkan. Melalui teori *Framing*, Entman membagi pembingkai berita menjadi dua dimensi besar. *Pertama*, Entman memaparkan adanya penyeleksian isu. *Kedua*, entman memaparkan adanya penekanan (Entman, 1993 : 51). Dengan nada yang sama, Entman juga menyebut penekanan ini sebagai bentuk penonjolan. Melalui penekanan atau penonjolan, media membuat suatu informasi menjadi lebih diperhatikan oleh pembaca. Selain itu, informasi juga dibuat lebih mudah diingat. Sebagai konsekuensi logis, informasi inilah yang kemudian lebih mudah diterima oleh pembaca. Aspek tertentu dari realitas, dibuat menjadi lebih unggul dari aspek lainnya

Menjadi penting dan menarik mengamati lebih dalam terkait bagaimana isu *New Normal* dibingkai melalui media lokal online Solopos.com. Penelitian ini

ingin mengetahui bagaimana isu *new normal* dibingkai melalui pemberitaan di Solopos.com pada bulan Juni dan Juli 2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing R. Entman (Entman, 2003 : 417). Dalam memandang frame suatu berita, Entman menyarankan untuk memperhatikan empat poin penting (Entman, 2000 : 49). *Pertama* (Eriyanto, 2002 : 221), apa yang dimaksud dengan masalah di dalam suatu realitas. Dengan memperhatikan hal ini, kita menjadi tahu apa yang didefinisikan sebagai masalah oleh jurnalis. Dalam sebuah peristiwa, apa yang dimaksud dengan masalah bisa sangat beragam. Hal ini tergantung bagaimana wartawan memandang dan membingkai peristiwa dalam sebuah berita.

Kedua, Entman menyarankan untuk memperhatikan apa yang menjadi penyebab suatu masalah. Konsekuensi logis dari hal ini, terdapat pihak yang dipersalahkan atau menjadi sebab masalah yang terjadi.

Ketiga, Entman menyarankan untuk memperhatikan justifikasi moral yang digunakan oleh wartawan. Moral inilah yang nantinya digunakan oleh wartawan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi objek dalam pemberitaan.

Keempat, Entman menawarkan untuk memperhatikan solusi yang ditawarkan wartawan dalam memandang suatu persoalan. Jika penyebab masalah yang sudah disebutkan di awal menggiring pembaca untuk mencari penyebab kekacauan, maka di point keempat ini pembaca digiring untuk menentukan "hero" atau jawaban atas persoalan.

Penelitian ini menganalisis pemberitaan media lokal online Solopos.com yang terkait dengan isu "New Normal" pada masa pandemi yakni bulan juni

hingga juli 2020. Adapun pemberitaan yang dijadikan sumber data adalah pemberitaan terkait isu "New Normal" di sekitar kota Surakarta saja. Berita tersebut dinalisis menggunakan analisis framing karya R. Entman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberitaan tanggal 3 Juni 2020

- a. *Define Problems* : pemberlakuan kenormalan baru dengan mulai bekerja di kantor pasca instruksi WFH (Work From Home) oleh pemerintah
Pekan ini pemerintah daerah mulai memberlakukan kenormalan baru setelah beberapa waktu lalu menginstruksikan pegawai bekerja di rumah (work from home/WHF)
- b. *Diagnose Cause* : WFH pegawai pemerintah dianggap tidak efektif
Sekretaris Daerah (Sekda) Solo, Ahyani, mengatakan WFH dinilai tidak efektif.
- c. *Make Moral Judgement* : pegawai terkesan libur pada masa WFH
WFH kesannya malah seperti libur kok.
- d. *Treatment Recommendation* : Pemerintah Kota (Pemkot) Solo menginstruksikan seluruh pegawai kembali bekerja di kantor.
Pemerintah Kota (Pemkot) Solo menginstruksikan seluruh pegawai kembali bekerja di kantor mulai Selasa ini.

Solopos memandang perlunya pemberlakuan kenormalan baru karena WFH dianggap tidak efektif. Pegawai pemerintahan cenderung terkesan libur pada masa WFH. Solusinya, Pemkot menginstruksikan seluruh pegawai kembali bekerja di kantor.

2. Pemberitaan tanggal 15 Juni 2020

- a. *Define Problems* : belum beraninya Pemerintah Kota merencanakan pembukaan taman kota / ruang terbuka
Taman Satwa Taru Jurug atau TSTJ akan dibuka kembali mulai 19 Juni mendatang menyusul penerapan kenormalan baru atau new normal di Solo.
Kendati demikian, Wali Kota Solo, FX Hadi Rudyatmo, mengaku belum bisa menerapkan hal serupa untuk taman-taman di Kota Bengawan
- b. *Diagnose Cause* : pemerintah kota khawatir warga (terutama anak-anak) tidak bisa menjaga jarak aman
Prosedur pelaksanaan protokol kesehatan yang merepotkan pengelola
Salah satu penyebab tertundanya pembukaan taman adalah kekhawatiran warga tidak bisa menjaga jarak aman.
"Contohnya kalau anak A bermain ayunan, kemudian anak B giliran main ayunan. Nah seharusnya kan disemprot desinfektan dulu karena dipakai bergantian. Repot sekali pelaksanaannya. Makanya belum dibuka sampai sekarang," ungkap Rudy
- c. *Make Moral Judgement* : mengharap pertanggung jawaban pengelola jika izin pembukaan diberikan oleh pemkot
Ia berharap apabila izin pembukaan taman sudah dikeluarkan, pengelola wajib bertanggung jawab.
- d. *Treatment Recommendation* : ruang terbuka hijau di Solo belum dibuka

“Tempat rekreasi ruang terbuka belum dibuka karena tidak bisa diatur jaraknya.

Pada pemberitaan ini, Solopos.com memandang bahwa pemerintah belum siap membuka taman kota sebab menurut pemerintah, anak-anak masih sulit dikontrol. Menurut pemerintah, diperlukan pengelola yang mau bersedia bertanggung jawab jika pemerintah mengizinkan pembukaan taman kota. Maka, solusi yang ditawarkan adalah belum dibukanya ruang terbuka hijau di Kota Solo.

3. Pemberitaan 7 Juni 2020 “Lengkap! Ini Rencana New Normal di Solo: Dari Sekolah Sampai Ibadah”

a. *Define Problems* : pematangan konsep new normal oleh pemerintah kota Solo

Pemerintah Kota Solo masih mematangkan konsep new normal yang bakal diterapkan di tengah pandemi Covid-19.

b. *Diagnose Cause* : agar bisa dituangkan dalam perwali

Peraturan itu tertuang dalam peraturan wali kota atau perwali tentang masa transisi menuju tatanan kenormalan baru.

c. *Make Moral Judgement* : agar bisa mengatur berbagai bidang kehidupan di Kota Bengawan.

Perwali tersebut bakal mengatur berbagai bidang kehidupan di Kota Bengawan. Mulai dari pendidikan, perdagangan, pariwisata, kebudayaan, keagamaan, dan sebagainya.

d. *Treatment Recommendation* :

- akan merazia anak usia sekolah yang bermain di mal, taman kota, maupun tempat keramaian lainnya. Baik

orangtua maupun anak yang kedapatan melanggar larangan bakal mendapatkan sanksi administrasi dan sosial.

- berencana membikin aturan jumlah maksimal pengunjung di era new normal. Nantinya pengunjung yang boleh masuk dibatasi hanya 40 persen baik di pasar tradisional, pasar modern, maupun pusat perbelanjaan lainnya
- pusat kuliner dan jajanan, seperti kafe, rumah makan, hingga pedagang kaki lima, pengawasannya tidak sekadar pada penerapan protokol kesehatan. Tetapi juga higienitas menu sajian.
- masih menghitung kapasitas maksimal Batik Solo Trans (BST) dan angkutan pengumpang

Pusat Kuliner

Sementara untuk pusat kuliner dan jajanan, seperti kafe, rumah makan, hingga pedagang kaki lima, pengawasannya tidak sekadar pada penerapan protokol kesehatan. Tetapi juga higienitas menu sajian.

Transportasi Publik

Aturan pembatasan kuota rencananya diterapkan pula pada transportasi publik saat new normal diterapkan di Solo. Kepala Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Solo, Hari Prihatno, mengaku masih menghitung kapasitas maksimal Batik Solo Trans (BST) dan angkutan pengumpang. Armada kemungkinan besar tidak akan dioperasikan maksimal sesuai kapasitas.

"Kami masih menghitung idealnya berapa untuk tiap angkutan, tinggal disesuaikan. Kalau satu BST atau feeder sudah mendekati maksimal, ya, mereka harus menunggu kendaraan selanjutnya. Jumlahnya juga disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, mengingat sampai saat ini armadanya juga belum maksimal karena sepi penumpang," ucapnya.

Ditemukan Mengapung di Tepi Bengawan Solo, Jenazah Satpam Cantik Sragen Masih Berseragam Lengkap

Keagamaan

Di bidang keagamaan, Kepala Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kota Solo, Musta'in Ahmad, menyebut, seluruh rumah ibadah bisa menggelar kegiatan keagamaan seperti biasa mulai pekan depan. Kendati begitu, pengelola diharapkan menyiapkan protokol kesehatan untuk dilaksanakan. Termasuk meminta warga beribadah di rumah ibadah di tempatnya tinggal.

"Untuk salat Jumat, misalnya, diharapkan di masjid yang ada di lingkungan masing-masing. Sehingga, kapasitas masjid untuk menampung jamaah bisa terpenuhi. Jamaah yang tidak sehat, tetap diimbau beribadah di rumah. Anak dan lansia juga tetap beribadah di rumah," kata dia, Rabu (8/6/2020).

Pertemuan Bergerombol

Di bidang aktivitas warga, Pemkot masih melarang pertemuan bergerombol saat new normal di Solo diterapkan. Salah satunya, pesepeda yang kerap bertemu di salah satu titik pada malam hari.

Solopos memberitakan bahwa konsep new normal masih dimatangkan oleh Pemerintah Kota Solo karena konsep ini akan dituangkan ke dalam perwali. Nantinya, perwali ini digunakan untuk mengatur berbagai bidang di kota Solo. Solusi yang ditawarkan yakni dengan merencanakan razia anak-anak di pusat perbelanjaan, membatasi jumlah pengunjung pusat perbelanjaan, menerapkan protokol kesehatan dan higienisitas makanan, dan menghitung kapasitas maksimal transportasi public.

4. Pemberitaan tanggal 30 Juni 2020

a. *Define Problems* : pengawasan di era new normal oleh pemerintah kota Solo

Ahyani menjelaskan Pemkot Solo juga mengawasi pelaksanaan protokol kesehatan sejumlah usaha yang beroperasi kembali

b. *Diagnose Cause* : untuk mengantisipasi kemungkinan buruk dampak pelongaran

pengawasan ini sebagai antisipasi jika terjadi kemungkinan buruk.

c. *Make Moral Judgement* : agar perekonomian Solo tidak anjlok.

Menurut dia, perekonomian Solo bertumpu pada sektor jasa. Kejadian pandemi Covid-19 dan konsekuensi pelaksanaan protokol kesehatan yang ketat membikin perekonomian Solo anjlok.

d. *Treatment Recommendation* : mengajukan permohonan ijin membuka usaha ke Pemkot Solo

Sebelum kembali dibuka, mereka diminta mengajukan permohonan kepada Pemkot.

Solopos memberitakan bahwa perlu pengawasan di era new normal oleh pemerintah sebab untuk mengantisipasi dampak

buruk pelanggaran. Hal ini dilakukan agar perekonomian tidak anjlok. Solusinya, pemilik usaha mengajukan permohonan ijin usaha ke Pemkot Solo.

KESIMPULAN

Pembingkaiian berita tentang "New Normal" di media lokal online Solopos.com pada bulan Juni dan Juli 2020 mengarah pada pembicaraan tentang pemberlakuan masuk kerja bagi ASN, penggunaan ruang publik (taman kota), menuangkan konsep *new normal* dalam aturan kebijakan, pengawasan, penggunaan tempat ibadah, salah kaprah istilah "new normal", penggunaan transportasi publik, penyelenggaraan proses belajar mengajar, dan evaluasi aturan bagi anak-anak dalam mengakses ruang perkotaan. Pembicaraan isu publik pada pemberitaan isu "New Normal" di Solopos.com didominasi oleh sudut pandang pemerintah. Pengambilan sudut pandang pemerintah yang begitu dominan pada pemberitaan "New Normal" mengarah pada kesimpulan *pertama*, pemerintah bukanlah penyebab permasalahan yang timbul di era pandemi (baik menjelang *New Normal* maupun pada saat memasuki kondisi *New Normal*). *Kedua*, langkah pemerintah menjadi solusi dari persoalan yang muncul. *Ketiga*, standard moral yang digunakan adalah standard moral pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Entman, R. M., & Rojecki, A. (2000). *The black image in the white mind: Media and race in America*. Chicago: University of Chicago Press
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing Konstruksionis, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKis

Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality*. Unites States: Anchor Book.

Internet (artikel dalam jurnal online)

Entman, Robert M. 1993. Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*; Autumn 1993; 43, 4; ABI/INFORM Global. pg. 51.

(https://is.muni.cz/el/fss/jaro2017/POL510/um/68100463/Entman_1993.pdf) diakses pada 28 September 2020

Entman. Robert M. 2003. Cascading Activation: Contesting the White House's Frame After 9/11. *Political Communication*, 20:415–432. Copyright Taylor & Francis Inc. ISSN: 1058-4609 print / 1091-7675 online. DOI: 10.1080/10584600390244176. diakses pada 28 September 2020